

POLITIK LUAR NEGERI ARAB SAUDI DAN AJARAN SALAFI-WAHABI DI INDONESIA

Hasbi Aswar

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia

E-mail: hasbiaswar@uii.ac.id

Abstract: This article aims to explore the role of Saudi Arabian Foreign Policy in disseminating Wahhabi doctrines in Indonesia. Islam is one important aspect in Saudi Arabian Foreign Policy since its beginning in 18th century until nowadays. In early Saudi Kingdom, its foreign policy focused on expansion of its power and spread the Wahhabi doctrines in the region of Arabia. This expansive policy resulted long conflict between Saudi Kingdom and Ottoman Empire. In modern Saudi Arabia Kingdom, Islam in Saudi Arabian Foreign Policy can be seen through its big role to support and contribute Islamic Da'wah (Preaching of Islam) in many ways, such as by education assistance and building Islamic Center in many countries. However, the expansion of Saudi Arabia Islamic da'wah remains controversy between many observers. Some contend that Islamic Da'wah based on Wahhabi doctrines can produce extremism or radicalism becoming threat to world peace and security.

Kata-kata Kunci: Wahabi; politik luar negeri Arab Saudi; Indonesia

Pengantar

Seiring dengan berkembangnya ancaman gerakan terorisme dan radikalisme global, salah satu yang menjadi sorotan adalah paham Salafi-Wahabi. Paham ini oleh banyak kalangan dianggap menjadi sumber ideologi kekerasan yang dibawa oleh kelompok-kelompok esktrimis atau radikal. Karakter eksklusif, kaku, dan militan yang dimiliki paham ini dianggap bisa menginspirasi siapa saja untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan dan untuk melawan siapa saja yang dianggap musuh, baik sesama muslim, terlebih non-Muslim atau kafir. Pillalamari mencontohkan pengaruh Wahabi di Asia Selatan. Menurutnya, karakter wilayah ini yang cenderung Islam sufistik dan terpengaruh oleh tradisi Hindu menjadi berubah saat masuknya pengaruh paham Wahabi dari Arab Saudi di era perang Afghanistan tahun 1980an. Masuknya Wahabi meningkatkan skala

kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam, khususnya di wilayah India, Kashmir dan Bangladesh.¹

Ajaran yang diemban dan memiliki akar historis di Arab Saudi ini dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian diterima dengan baik oleh Muhammad bin Saud sebagai salah seorang kepala suku di jazirah Arab. Setelah itu, ajaran Abdul Wahhab disebarluaskan melalui kekuasaan dan kekuatan persenjataan Ibnu Saud. Hingga kini, hubungan saling menguntungkan antara penguasa Saudi dan aliran Wahabi tetap bertahan.

Islam menjadi salah satu aspek penting dalam kebijakan luar negeri Arab Saudi. Milyaran dolar digelontorkan oleh Kerajaan Saudi untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh dunia melalui lembaga-lembaga donatur milik Saudi. Wilayah yang menjadi prioritas penyebaran Islam oleh Saudi adalah wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara sebagai wilayah berpenduduk Muslim terbanyak di dunia.²

Sebagian kalangan menyebut dakwah Islam yang dijalankan oleh Saudi adalah ancaman terhadap keberagaman dalam menjalankan ajaran Islam. Secara sinis, Bendle, menyebutnya sebagai sebuah usaha imperialisme agama, *Saudi Religious Imperialism*.³ Diplomat senior Malaysia, Dennis Ignatius, mengungkapkan nada yang sama terkait pengaruh Wahabi di Asia Tenggara. Ignatius mengungkapkan pengaruh Wahabisme cenderung meningkatkan perilaku ekstrimisme di kalangan Muslim Asia Tenggara. Doktrin Wahabi ini menurutnya menjadi potensi ancaman terhadap perdamaian dan stabilitas dunia karena memiliki cita-cita dominasi bukan hanya di Timur Tengah tapi juga di seluruh dunia. Ignatius menyebut usaha penyebaran ajaran Wahabi di Asia Tenggara ini sebagai *Saudiization of Southeast Asia*.⁴

Keberadaan Arab Saudi dan ideologi yang diekspornya ke seluruh dunia bagi banyak kalangan dianggap sebagai ancaman. Tulisan ini akan fokus membahas mengenai kebijakan Arab Saudi dalam mendukung dan memfasilitasi aliran Salafi-Wahabi di Indonesia serta respon masyarakat Indonesia terhadap aliran penyebaran aliran ini.

Ajaran dan Gerakan Wahabi

Gerakan Wahabi atau sering dikenal dengan gerakan Salafi merupakan sebuah gerakan yang berbasis di Arab Saudi, lahir dan berkembang di sana sejak abad 18. Ciri khas dari pemikiran ini adalah mengajak untuk kembali kepada Islam yang sesuai dengan *al-salaf al-shalih*, al-Quran, Sunnah Nabi, para sahabat dan ajaran ulama-ulama besar terdahulu. Bagi banyak penulis,

istilah Wahabi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan pemikiran salafi yang berada di Saudi sebab penggunaan kata salafi juga digunakan oleh banyak gerakan selain dari Saudi seperti gerakan pembaharuan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh (1849) dan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897).⁵ Sementara itu salafi yang berada di Arab Saudi berakar pada pemikiran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kata Wahabi lazim digunakan untuk mengungkapkan aliran pemikiran yang dibawa oleh pengikut Abdul Wahhab meskipun para pengikutnya sendiri sebenarnya tidak senang disebut sebagai *Wahhabiyyun* atau pengikut gerakan Wahabi.

Terdapat Beberapa ciri khas pemikiran Wahabi yang khas dan membedakan dengan aliran-aliran atau mazhab lain dalam Islam, antara lain: teks-teks al-Quran atau Hadits yang berkaitan dengan sifat Allah dipahami secara literal yang berdampak pada penyerupaan tuhan dengan makhluknya (*anthropomorphist*) seperti, tuhan duduk di singgasana (al-Kursi) dan Allah turun ke langit dunia secara fisik setiap sepertiga malam terakhir; mengharamkan praktek tawassul melalui orang-orang sholeh; Allah memiliki keterbatasan yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya; serta membagi tauhid dalam beberapa bagian: Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma` Wa Shifat.⁶

Madawi Rasheed menyebutkan karakter dari pemikiran Wahabi sebagai sebuah paham yang otoriter, sama seperti negara yang menyokongnya. Disebut otoriter karena aliran Wahabi menganggap ajarannya yang paling murni dan paling Islam sementara yang lain disebut sebagai ahli bid`ah atau orang-orang yang menyelewengkan agama. Rasheed menyebutkan, "Official Wahabiyya is religiously dogmatic, socially conservative and politically acquiescent" (inti dari ajaran Wahabi adalah dogmatis, konservatif, dan pasif secara politik).⁷

Secara historis ajaran Wahabi pertama kali dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian didukung oleh salah satu penguasa suku yang bernama Muhammad bin Saud. Abdul Wahhab memandang kondisi Arab waktu itu dan kesultanan Usmani telah banyak melenceng dari ajaran Islam. Bersama Kekuasaan Ibnu Saud, Abdul Wahhab menyebarkan ajarannya di wilayah Jazirah Arab. Sikap ekspansif Saudi membuatnya harus berhadapan dengan kekuasaan Turki Usmani sebagai penguasa dunia Arab dan Islam saat itu. Turki Usmani memvonis gerakan Abdul Wahhab sebagai gerakan yang menyimpang dan telah melakukan pemberontakan di tubuh kekuasaan Usmani. Turki Usmani bahkan menyetarakan gerakan Abdul Wahhab sebagai kelompok Khawarij dan kelompok Syiah Qaramithah yang pernah mencuri hajar aswad.⁸ Berbagai peperangan pernah dilakukan antara Usmani dan kekuasaan Ibnu Saud,

namun Usmani tidak mampu menaklukkan dan menghapuskannya hingga akhirnya kekuasaan Saudi semakin terkonsolidasi dan berhasil mendeklarasikan negara Arab Saudi tahun 1932.

Meskipun kelompok Wahabi menganggap diri mereka sebagai representasi Islam yang murni, bukan berarti para tokoh atau ulamanya juga memiliki pandangan yang sama. Dalam sejarah Saudi, pertentangan-pertentangan dan saling menyalahkan dan bahkan menyesatkan telah terjadi antar tokoh atau ulama pengikut aliran Wahabi sendiri. Contohnya, pemberontakan kelompok bersenjata ikhwan yang memiliki perbedaan pandangan dengan pemerintah Saudi terkait modernisasi teknologi dan kebijakan ekspansi kerajaan, peristiwa pengepungan Masjid al-Haram tahun 1979 yang dilakukan oleh kelompok yang dipimpin oleh Juhayman al-Utaybi dan Muhammad bin Abdullah al-Qahtani yang didasari atas ketidakpuasan terhadap pemerintah Saudi yang dianggap tidak menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengadopsi budaya barat, serta kritik yang dilakukan oleh banyak ulama Saudi pada tahun 90an terhadap kerajaan yang telah dianggap melenceng dari ajaran Islam. Beberapa tokoh ulama oposisi yang terkenal adalah Safar Hawali, Salman al-Awdah, dan `Aidh al-Qarni.⁹ Masih banyak lagi isu-isu yang memperlihatkan tidak satunya pandangan sesama ulama dan tokoh aliran Wahabi.

Walaupun terdapat problem dan silang pendapat yang terjadi di internal ulama dan tokoh Wahabi, ajaran ini tetap kokoh sebagai ajaran resmi negara yang dipegang oleh pemerintah Arab Saudi. Ajaran Islam Wahabi inilah yang dijadikan paradigma dalam mengatur negara Arab Saudi baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan aspek sosial masyarakat, termasuk dalam politik luar negeri.

Wahabi dan Politik Luar Negeri Pemerintah Saudi

Berbeda dengan negara-negara Barat atau negara-negara yang menganut paham sekulerisme, negara yang menganut Islam seperti Arab Saudi menjadikan Islam sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan luar negerinya. Bukan hanya prioritas, bahkan Islam menjadi panduan legitimasi dari setiap aktifitas berbangsa dan bernegaranya.

Konstitusi negara Arab Saudi adalah Islam, bahkan benderanya pun bertuliskan lafadz tauhid dan pedang sebagai simbol jihad. Tauhid bermakna bahwa Saudi menjadikan Islam sebagai nafas hidupnya dan Jihad sebagai simbol perjuangan untuk memperjuangkan atau membela agama Islam. Namun, tidak sedikit yang memandang sinis komitmen keislaman dari Arab Saudi seperti Madawi Rasheed yang mencibir penggunaan

simbol-simbol agama oleh Saudi sekedar hanya sebagai alat politik untuk mempertahankan stabilitas kerajaan.

Dalam *website* kementerian luar negeri Saudi disebutkan bahwa Islam menempati posisi penting dan berpengaruh dalam politik luar negeri Arab Saudi. Bahkan, menurut Arab Saudi, negara ini sejak berdiri hingga saat ini telah mencurahkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk ikut terlibat dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi di dunia Islam untuk meraih solidaritas dan persatuan umat Islam berdasarkan kesamaan aqidah.

Dalam mewujudkan tujuan dari kebijakan solidaritas dan persatuan, Arab Saudi bersama negara-negara Muslim lain bahu membahu membentuk Organisasi Kerjasama Islam (OIC) dan Liga Muslim Dunia sekaligus menjadi rumah bagi kedua lembaga tersebut. Kedua lembaga ini dibentuk dengan tujuan menjaga hubungan damai antara sesama negara Islam serta sebagai wadah saling memberikan dukungan moral dan material kepada berbagai kelompok Islam dimanapun mereka berada dengan berbagai sarana seperti membangun masjid dan berbagai lembaga Islam yang lain.¹⁰

Bukti dari pengaruh Islam terhadap politik luar negeri Arab Saudi bisa dilihat dari dukungan finansial yang besar kepada para mujahidin saat terjadi invasi Soviet ke Afghanistan tahun 1980an dan dukungan kepada kelompok-kelompok pejuang seperti PLO di Palestina serta Muslim di Bosnia. Di Asia, Arab Saudi menduduki posisi ke dua sebagai penyumbang donasi terbesar di dunia. Antara tahun 1973-1991 saja, Saudi telah menyumbang sekitar 60 juta dolar ke negara-negara berkembang dan pada tahun 1994, sudah mencapai 106 juta dolar ke negara-negara Muslim dan 14,6 juta dolar ke negara-negara yang lain.

Sebagian dari donasi Saudi itu digunakan untuk mendukung aktifitas dakwah Islam di negara-negara Muslim seperti dukungan kepada madrasah, organisasi dakwah, dan sekolah-sekolah tinggi Islam lainnya. Disebutkan, jutaan dolar telah digelontorkan Arab Saudi untuk merekrut para pelajar untuk mengisi 1.500 masjid, 210 *Islamic center*, 202 perguruan tinggi Islam dan 2.000 madrasah, serta menempatkan di lembaga-lembaga tersebut sekitar 4.000 pendakwah di berbagai belahan dunia, Asia Tengah, Selatan dan Asia Tenggara serta Afrika, Eropa dan Amerika Utara. Saudi juga menjadi penyumbang terbesar 4 per 5 dari jumlah keseluruhan percetakan buku Islam secara global.¹¹ Untuk mencetak para pelajar atau para *muballigh* yang akan berdakwah di wilayah masing-masing di seluruh dunia, pemerintah Arab Saudi membangun universitas-universitas Islam di Arab Saudi seperti Universitas Islam Madinah dan Ummul Qura.¹²

Terdapat dua lembaga yang menjadi penyalur donasi Saudi ke seluruh dunia, yaitu Liga Muslim Dunia atau MWL (*Muslim World League*), *Rabitbah al-alam al-Islami*, dan *the World Assembly of Muslim Youth* atau WAMY. MWL memiliki sekitar 56 kantor cabang di seluruh dunia serta berafiliasi dengan sekitar 14 lembaga yang aktif membangun jaringan dan menyalurkan dana ke seluruh dunia seperti *The World Organization for Presenting Islam*, *the World Foundation for Reconstruction and Development of Mosques*, *the Islamic Fiqh Council*, *the Makkah Charity Foundation for Orphans*, dan *the International Islamic Relief Organization of Saudi Arabia* (IIRO).¹³ Bagi Amerika Serikat, beberapa lembaga yang berafiliasi dengan MWL terindikasi terlibat jaringan terorisme sehingga dibekukan asetnya. *Al-Haramain Islamic Foundation*, tahun 2004 dibekukan oleh pemerintah Arab Saudi sendiri setelah lama dikritik oleh pemerintah Amerika Serikat karena keterlibatan yayasan tersebut dalam jaringan terorisme.¹⁴

Politik luar negeri Arab Saudi berupa bantuan amal dan pendidikan ke negeri-negeri Muslim dan negara-negara yang lain banyak dianggap sebagai ancaman. Misi pendidikan yang dibawa oleh Arab Saudi ke negara lain dianggap sebagai program indoktrinasi untuk menggantikan ajaran-ajaran Islam lain dengan doktrin Wahabi.¹⁵

Menurut Madawi Rasheed berbagai bantuan yang disebarkan Saudi ke seluruh dunia Islam (*transnationalisation of Islam*) sebenarnya bukan murni dilandasi oleh kepentingan Islam namun lebih merupakan motif politik. Menurut Rasheed, ada dua kepentingan utama Saudi terhadap kebijakan luar negeri terkait amal dan pendidikan. Pertama, kepentingan meraih simpati domestik sehingga stabilitas terjaga dari berbagai hal yang bisa menggoyang negara. Kedua, kepentingan internasional, yakni untuk membangun citra positif Arab Saudi sebagai kiblat Muslim dunia dengan tujuan agar tidak ada warga Muslim di negara manapun yang bisa melakukan provokasi untuk mendelegitimasi kekuasaan Saudi. "Charity and education proved to be powerful mechanisms: the first bought dissenting voices, while the second aimed to control the minds and hearts of Muslims from Detroit to Jakarta."¹⁶

Wahabisme di Indonesia

Keberadaan paham Wahabi di Asia Tenggara dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan, khususnya Islam yang telah berkembang lama dan berjalan beriring dengan budaya setempat. Wahabi dianggap ancaman karena cenderung eksklusif dan cenderung melakukan penyeragaman terhadap tradisi keislaman di wilayah Asia Tenggara. Bukan

hanya itu, beberapa kelompok yang sering dianggap biang terorisme di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh aliran pemikiran Wahabi. Upaya Arab Saudi menyebarkan aliran Islam-nya di Asia Tenggara disebut oleh Ignatius sebagai *Saudization of South East Asia*, sementara Christina Lin menyebut ekspor paham Wahabi sebagai senjata upaya pengembangan senjata pemusnah massal dari Saudi, *Saudi WMD (Wahhabis of Mass Destruction) proliferation*.

Meskipun banyak kalangan menilai negatif keberadaan paham Wahabi di Asia Tenggara, namun secara institusional hubungan diplomasi antara negara-negara Asia Tenggara khususnya Indonesia dengan Arab Saudi masih berjalan dengan baik serta tidak terpengaruh oleh usaha-usaha berbagai pihak yang mencoba melakukan sekuritisasi terhadap keberadaan Wahabi di negara-negara tersebut. Arab Saudi masih tetap menjalankan kebijakan ekspor pendidikan serta pemikiran di Indonesia melalui berbagai agenda yang telah dibuat.

Di Indonesia, interaksi antara pemikiran Wahabi dengan masyarakat Indonesia mulai terlihat pada abad 19. Ide dakwah Ibnu Abdul Wahhab dianggap menginspirasi ulama asal Sumatera Barat yang dikenal dengan kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Namun, fakta sejarah ini menurut Martin Van Bruinessen kurang kuat dalam mendukung argumen pengaruh Wahabi dalam gerakan Paderi. Bahkan banyak fakta lain yang justru tidak menunjukkan argumen tersebut.¹⁷ Pemikiran Salafi-Wahabi di Indonesia juga dianggap telah mempengaruhi pemikiran Syaikh Ahmad Syurkati pendiri *Madrasah al-Irsyad* di awal-awal abad 20.¹⁸

Pengaruh pemikiran Wahabi secara masif masuk ke Indonesia melalui peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh Muhammad Natsir. Melalui dukungan dana dari Arab Saudi, lembaga ini banyak mengirimkan mahasiswa ke Timur Tengah untuk belajar Islam. Melalui dukungan dari Arab Saudi pula, DDII mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) tahun 1981 yang kurikulumnya mengikut Universitas al-Imam Muhammad bin Suud al-Islamiyyah di Riyadh.

Dari LIPIA inilah lahir kader-kader dakwah salafi di Indonesia serta menjadi sarana diseminasi pemikiran Wahabi melalui kitab-kitab yang dicetak serta dibagikan gratis oleh lembaga ini. Melalui LIPIA pula banyak mahasiswa yang setiap tahun dikirim ke Arab Saudi untuk belajar Islam.¹⁹ Beberapa alumni LIPIA yang saat ini telah menjadi tokoh penting di kalangan Salafi di Indonesia, seperti: Yazid Jawwas di Minhaj us-Sunnah Bogor; Farid Okbah, direktur al-Irsyad; Ainul Harits, Yayasan Nida"ul Islam Surabaya; Abubakar M. Altway, Yayasan al-Sofwah, Jakarta; Ja'far

Umar Thalib, pendiri Forum Ahlussunnah Wal Jamaah; dan Yusuf Utsman Ba'isa direktur Pesantren al-Irsyad, Tengeran.²⁰

Arab Saudi & Diseminasi Pemikiran Wahabi di Indonesia

Pendirian Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang didanai oleh Arab Saudi merupakan salah satu kesuksesan diplomasi Wahabi-Islam Saudi melalui jalur pendidikan di Indonesia. Para Alumni LIPIA ini, setelah lulus akan kembali dan menyebarkan pemikiran-pemikiran Salafi-Wahabi di lingkungan masyarakatnya. Pada tahun 2009, jumlah alumni LIPIA telah berjumlah sekitar 8.604 orang dan menyebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan profesi yang berbeda-beda, bahkan banyak diantaranya yang menjadi pejabat.²¹

Pendirian LIPIA tahun 1980an, menurut Amanda Kovacs, tidak hanya bermotifkan kepentingan dakwah Islam ke Indonesia, namun menjadi sarana Arab Saudi untuk membendung eskpansi pemikiran Syiah pasca revolusi Iran 1979. Keberadaan Iran dianggap membahayakan legitimasi Saudi sebagai sebuah negara Islam yang menjadi patron Islam seluruh dunia. Apalagi Iran sering menyerang hubungan antara Arab Saudi dan Amerika Serikat yang dianggap sebagai pengkhianat terhadap agama Islam sendiri. Institusi LIPIA dibentuk dan didanai oleh Arab Saudi sebagai *containment policy*, kebijakan pembendungan terhadap efek domino revolusi Iran di Asia Tenggara. Kebijakan pendirian LIPIA ini menurut Kovac sama persis dengan usaha Arab Saudi mendirikan universitas Islam Madinah tahun 1961 sebagai usaha untuk membendung kebijakan Jamal Abdul Nasser yang menjadikan Universitas al-Azhar sebagai representasi dakwah Islam ke seluruh dunia serta sebagai pusat penyebaran visi sosialisme Arab ala Abdul Nasser.²²

Selain menjadikan LIPIA sebagai sarana pencetak kader-kader dakwah Salafi-Wahabi, Saudi juga rutin memberikan beasiswa setiap tahun kepada mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar di Arab Saudi seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ud di Riyadh. Setelah menjadi alumni, mereka pulang dan ikut menyebarkan aliran paham Wahabi di daerah masing-masing baik melalui ceramah di masjid-masjid, membentuk pesantren, mendirikan radio, membuat majalah, tabloid, bahkan membangun siaran TV. Di Indonesia, siaran TV dan Radio Rodja merupakan salah satu saluran televisi yang terkenal dan memiliki jangkauan seluruh Indonesia. Konten-konten dari ceramah para Ustad Salafi ini berisi ajakan untuk terikat pada ajaran *salafussholeh* versi pemahaman Wahabi dan meninggalkan praktek-praktek bidah yang sesat

seperti perayaan Maulid Nabi, Perayaan Isra` Mi`raj, Qunut Shubuh, Tahlilan 3, 7, 14, sampai 40 hari, mengaji di depan jenazah, mengaji di kuburan, membaca Yasin malam jumat, dan seterusnya. Semua praktek di atas dipandang sesat karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.²³

Salah satu ormas berskala nasional yang mendakwahkan ajaran salafi di Indonesia adalah Wahdah Islamiyah. Lembaga ini didirikan tahun 2002 di Makassar Sulawesi Selatan sebagai sebuah ormas resmi di Indonesia. Salah satu pendirinya, Ustad Zaitun Rasmin, Lc adalah lulusan universitas Islam Madinah.²⁴ Wahdah Islamiah hingga saat ini sangat aktif dalam mendakwahkan Islam Salafi-Wahabi khususnya di wilayah Indonesia bagian timur dan juga telah memiliki cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Ormas ini memiliki sekolah-sekolah dan pesantren. Lembaga pendidikan yang paling penting sebagai wadah kaderisasi dakwah salafiyah adalah STIBA, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab yang diasuh oleh para alumni Universitas Islam Madinah.²⁵ Zaitun Rasmin sebagai ketua umum DPP Wahdah Islamiyah saat ini telah menjadi salah satu tokoh Islam yang diakui di Indonesia. Beliau menduduki jabatan di Majelis Ulama Indonesia dan sebagai wakil ketua MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia).

Demikianlah pengaruh besar dari politik luar negeri Arab Saudi di bidang pendidikan bagi penyebaran ajaran Wahabi di Indonesia. Ajaran yang awalnya berada di Arab Saudi ini akhirnya menyebar ke Indonesia melalui pelajar-pelajar yang telah diberikan beasiswa oleh pemerintah Arab Saudi untuk belajar di universitas-universitas di Arab Saudi. Para alumni tersebut mendirikan berbagai lembaga dakwah dan pendidikan untuk mereproduksi kader bagi dakwah Salafi-Wahabi di Indonesia. Bisa dibilang, Indonesia merupakan salah satu tempat tumbuh subur dan berkembangnya aliran Wahabi. Pemerintah Indonesia pun tidak mempersoalkan keberadaan aliran pemikiran ini, bahkan pemerintah memberikan kebebasan kepada pemerintah Arab Saudi untuk menjalin kerjasama pendidikan dengan berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, baik negeri maupun swasta.

Meskipun demikian, tidak sedikit juga yang menyuarakan ketidaksetujuan bahkan kekhawatirannya terhadap keberadaan aliran ini di Indonesia. Salah satu ormas yang paling merasa khawatir dengan gerakan ini adalah ormas Nahdlatul Ulama (NU). NU paling banyak merasa “terhakimi” oleh gerakan Wahabi di Indonesia. NU “terhakimi” sebab banyak praktek keagamaan yang dilakukan pengikutnya dianggap menyimpang atau bidah dan sesat oleh kaum Salafi-Wahabi. Contohnya,

melaksanakan tahlilan, membaca kitab al-Barazanji, bertawassul kepada orang-orang sholeh, serta membaca al-Quran di kuburan yang bagi kalangan NU praktek-praktek ini tidak menjadi masalah dan tidak bertentangan dengan Islam.

Ketua Umum PBNU, K.H. Said Aqil Siradj, menganggap posisi NU bertentangan secara tegas dengan paham keagamaan yang dibawa oleh Wahabi. Wahabi menurut Siradj, sangat mudah memvonis sesat bagi kelompok-kelompok lain, bahkan ulama-ulama besar yang tak sepaham dengan aliran pemikiran mereka.²⁶ Posisi Ketum PBNU ini sama dengan pandangan-pandangan tokoh-tokoh NU lainnya di Indonesia. K.H. Muhammad Idrus Ramli, seorang ulama NU, bahkan menyebut ajaran Wahabi sebagai ajaran di luar *Ablusunnah Wal Jamaah* dan merupakan ajaran yang sesat dan menyesatkan.²⁷

Azyumardi Azra melihat posisi Wahabi di Indonesia sebagai sebuah *anathema*, yang dipahami olehnya sebagai hal yang lebih dari kata jorok. Umat Islam di Indonesia sulit untuk menerima ajaran-ajaran Wahabi ini sebab masyarakat di Indonesia sudah sering dan senang mengamalkan praktik-praktik Islam yang sering dianggap sesat oleh kalangan Wahabi. Islam ala Wahabi menurut Azra adalah Islam yang terlalu kering, sederhana, dan terlalu primitif bagi masyarakat Indonesia.²⁸

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Bidah Khasanah Group menuliskan beberapa bahaya dari keberadaan pemikiran Wahabi di Indonesia antara lain:

1. Sikap eksklusif dari Wahabi yang hanya merasa benar sendiri dan menyesatkan ummat Islam lain akan berdampak pada menyebarnya kebencian antara sesama Muslim dan akan memecah belah persatuan ummat Islam.
2. Sikap Wahabi yang merasa diri mengikuti ulama salaf merupakan sebuah kebohongan. Sebab, berbagai praktek yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslim seperti Maulid Nabi, membaca Quran di kuburan, bertawassul dengan orang-orang sholeh yang selama ini dianggap sesat oleh kalangan Wahabi, padahal ada banyak ulama salaf juga yang membolehkannya.
3. Doktrin Sunnah dan Bid'ah yang diyakini dan sering dipropagandakan oleh Wahabi akan berdampak pada kejumudan dalam beragama. Bagi kalangan Wahabi, semua yang tidak memiliki referensi dari Nabi adalah sesat sehingga berdampak pada ketidakmampuan kalangan Wahabi untuk melaksanakan ajaran agama secara dinamis. Padahal, dalam pandangan para ulama, tidak selamanya aktifitas yang tidak dilakukan oleh Nabi berarti tidak boleh dikerjakan oleh umatnya.

4. Sebenarnya, persoalan yang diangkat oleh kalangan Wahabi merupakan perdebatan klasik dan telah diselesaikan oleh ulama-ulama terdahulu. Bedanya, ulama terdahulu tidak eskترم menyesat-nyesatkan orang hanya karena perbedaan yang sifatnya tidak prinsipil atau furuiyyah. Sementara, kelompok Wahabi menyesatkan orang-orang yang dianggap bid'ah dan semua yang bid'ah tempatnya di neraka.²⁹

Dengan prinsip dakwah Sunnah dan Bid'ah yang dilakukan Wahabi ini berdampak serius di tengah-tengah masyarakat, seperti hubungan silaturahmi antara sesama keluarga dan tetangga menjadi terganggu, rusaknya hubungan kebersamaan dalam berkegiatan di masyarakat, masjid, mushalla dan tempat pengajian, dan pecahnya umat Islam karena adanya perebutan lahan-lahan dakwah seperti masjid, mushalla, kantor, dan sekolah.³⁰

Sadar dengan bahaya dari dakwah Salafi-Wahabi di Indonesia, beberapa kelompok masyarakat melaksanakan berbagai macam kegiatan pelatihan, demonstrasi, bahkan debat dengan tokoh-tokoh Wahabi, seperti aksi penolakan ajaran Wahabi yang pernah terjadi di Madura dan Aceh. Di Aceh, aksi tersebut bahkan melibatkan puluhan ribu masyarakat dari berbagai ormas, baik NU, Front Pembela Islam, dan Gabungan Pondok Pesantren Se-Aceh.³¹ Debat juga sering dilakukan baik melalui media-media *online* maupun di forum-forum ilmiah seperti yang sering dilakukan oleh K.H. Muhammad Idrus Ramli dengan tokoh-tokoh Wahabi di berbagai forum.

Kesimpulan

Keberadaan pemikiran Salafi-Wahabi serta penyebarannya di Indonesia adalah hasil dari politik luar negeri Arab Saudi. Dakwah Islam merupakan salah satu prioritas dari misi politik Kerajaan Arab Saudi sehingga Arab Saudi menggelontorkan banyak dana untuk menyukseskan dakwah Islam di seluruh dunia. Namun, dakwah Islam yang disebar oleh Arab Saudi memiliki kekhasan tersendiri, yakni berasas pada *manhaj* Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal sebagai aliran Salafi-Wahabi. Aliran ini oleh banyak kalangan dianggap mengajarkan paham-paham ekstrimisme dan radikalisme serta sangat eksklusif dalam beragama.

Di Indonesia, keberadaan dakwah Salafi didukung oleh bantuan dana yang besar dari pemerintah Arab Saudi, baik dalam hal pemberian beasiswa kuliah ke Arab Saudi ataupun kerjasama pendidikan dengan lembaga dan perguruan tinggi di Indonesia. Para pelajar Indonesia yang lulus dari Arab

Saudi inilah yang membangun berbagai lembaga dakwah dan pendidikan untuk menyebarkan aliran pemikiran Wahabi di Indonesia.

Namun, keberadaan gerakan Wahabi di Indonesia juga mendapatkan banyak kecaman dan kritik. Gerakan Wahabi dianggap berpotensi merusak keberagaman umat Islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang telah memiliki banyak tradisi keberagaman seperti tahlilan dan maulidan dianggap sesat dan menyimpang oleh kalangan Wahabi. Doktrin-doktrin kalangan Wahabi ini oleh banyak kalangan ormas dan tokoh-tokoh Islam di Indonesia mengancam keharmonisan aktifitas beragama umat Islam di Indonesia. Berbagai kalangan ummat Islam akhirnya melakukan perlawanan, baik dalam bentuk tulisan, debat, maupun aksi-aksi lapangan untuk menyuarakan penolakan terhadap merebaknya ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia.

Nampaknya, sikap sebagian masyarakat Indonesia dan kekhawatiran mereka terhadap gerakan Wahabi ini sama dengan kekhawatiran banyak kalangan di berbagai negara. Dakwah Islam yang didukung dan difasilitasi Kerajaan Arab Saudi dianggap sebagai usaha untuk mendominasi dunia dengan perspektif keberagaman ala Wahabi.

Catatan Akhir

¹“The Radicalization of South Asian Islam: Saudi Money and the Spread of Wahabism”. Akhilesh Pillalamarri, 20 Oktober 2014, dilihat 21 Maret 2016, <http://georgetownsecuritystudiesreview.org/2014/12/20/the-radicalization-of-south-asian-islam-saudi-money-and-the-spread-of-Wahabism/>

²“Saudi Arabia, Wahabism and the Spread of Sunni Theofascism”. Vol. 2 No. 1 June/July 2007, Curtin Winsor, Jr, 05 Juli 2007, dilihat 01 April 2016, http://www.mideastmonitor.org/issues/0705/0705_2.htm, 6.

³Mervyn F. Bendle. “Secret Saudi Funding of Radical Islamic Groups In Australia”. National Observer (Council for the National Interest, Melbourne), No. 72, 2007, hal: 7

⁴“Wahabism in Southeast Asia”, Dennis Ignatius, 27 Maret 2015, dilihat 21 Maret 2016, <http://www.asiasentinel.com/society/Wahabism-in-southeast-asia/>

⁵Madawi Rasheed. *Contesting the Saudi State: Islamic Voices from a New Generation* (New York: Cambridge University Press, 2007), 3.

⁶Ahmad Moussalli. *Wahabism, Salafism and Islam: Who Is The Enemy?*. A Conflict Forum Monograph. (Beirut: Conflict Forum, 2009), 6.

⁷Rasheed, *op. cit.*, 5.

⁸David Commins. *The Wahabi Mission and Saudi Arabia*. (London: I.B.Tauris & Co Ltd, 2006), 50.

⁹Hasbi Aswar. *Peran Ulama dalam Kebijakan Pemerintah Saudi: Studi Kasus: Kontraterorisme dan Fenomena Arab Spring*. Tesis Magister Hubungan Internasional. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), 44-47.

¹⁰ "The foreign policy of the Kingdom of Saudi Arabia", Ministry of Foreign Affairs, 16 Februari 2016, dilihat 15 April 2016, <http://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/KingdomForeignPolicy/Pages/ForeignPolicy24605.aspx>

¹¹ "The Saudi Connection: Wahabism and Global Jihad", Carol E. B. Choksy and Jamsheed K. Choksy, mei/juni 2015, dilihat 02 Mei 2016 <http://www.worldaffairsjournal.org/article/saudi-connection-Wahabism-and-global-jihad>

¹² Commins, *op. cit.*, 126.

¹³ Teresa Harings. 2012. *The Muslim World League: Creeping Wahabi Colonialism?*. Tel Aviv Notes. (Tel Aviv: The Moshe Dayan Center, 2012), 2.

¹⁴ Christopher M. Blanchard & Alfred B. Prados. *Saudi Arabia: Terrorist Financing Issues*. (CRS Report Congress. Order Code, RL32499, 2007), 19.

¹⁵ "Guide to Wahabi Organizations in North America", Jamaluddin B. Hoffman, tt, dilihat 01 April 2016 <http://soerenkern.com/pdfs/islam/GuideWahabiNorthAmerica.pdf>, 3.

¹⁶ Rasheed, *op.cit.*, 126.

¹⁷ "Wahabi influences in Indonesia, real and imagined", Martin van Bruinessen, 10 juni 2002, dilihat 01 April 2016, [Journéed'EtdudesWahabisme. CEIFR \(EHESS-CNRS\) – MSH http://www.archivesaudiovisuelles.fr/11/163/martin_van_bruinessen-7.pdf](http://www.archivesaudiovisuelles.fr/11/163/martin_van_bruinessen-7.pdf), 1.

¹⁸ "Perkembangan Dakwah Salafiyah Di Indonesia", Abdurrahman bin Abdul Karim At-Tamimi, 21 February 2015, dilihat 07 Mei 2016, <https://almanhaj.or.id/1128-perkembangan-dakwah-salafiyah-di-indonesia.html>. Lihat pula Ahmad Syafi'i Mufid, ed. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011), 227-230.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 78.

²⁰ "Perkembangan Salafi di Indonesia", As'ad Said Ali, 30 Juni 2011, dilihat 13 Juni 2016 <http://www.nu.or.id/post/read/32743/perkembangan-salafi-di-indonesia>

²¹ "Saudi Buka 3 Cabang Baru LIPIA di Indonesia", Kemenag, 29 Januari 2009, dilihat 08 Juni 2016, <http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=81822>

²² Amanda Kovacs. *Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims*. Number 7. (GIGA Focus International Edition, 2014), 4-5.

²³ Ahmad Syafi'i Mufid, ed. *op.cit.*, 225-239.

²⁴ "Pencetak Dai dari Timur", Masykur, 03 Juni 2010, dilihat 10/06/2016, <http://majalah.hidayatullah.com/2010/06/pencetak-dai-dari-timur/>

²⁵ "Profil", Dhiyaulhaq, 08 Oktober 2013, dilihat 10/06/2016, <http://stiba.ac.id/tentangstiba/profil/>

²⁶ "Kang Said: Sikap NU Tegas, Menolak Wahabi". Nu Online, 01 Oktober 2013, dilihat 14 Juli 2016. <http://www.nu.or.id/post/read/47355/kang-said-sikap-nu-tegas-menolak-wahabi>

²⁷ "Nu – Wahabi Bersatu, Mungkinkah?". Idrus Ramli, 10 Maret 2015, dilihat 14 Juli 2016. <http://santri.net/kajian-khusus/kontra-wahabi/mungkinkah-nu-dan-wahabi-bersatu/>

²⁸ "Islam Indonesia berbunga-bunga, bukan Wahabi yang primitif". Heyder Affan, 21 Mei 2016, dilihat 14 Juli 2016.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_lapsus_radi_kalisasi_anakmuda_wwcr_azyumardiazra

²⁹ “Menyingkap Tipu Daya dan Fitnah Keji Fatwa-Fatwa Kaum Salafi-Wahabi”. Ats-Sauriy dkk, tt, dilihat 24 Juli 2016.
http://pustaka.islamnet.web.id/Bahtsul_Masaail/Aswaja/Darul%20Mukhtar/Bab%2008.htm

³⁰ *Ibid.*

³¹ “13 Butir Parade Aswaja Aceh: Larang Wahabi, Syiah Dan Komunis Dari Aceh!”. NUGarisLurus.Com, 10 September 2015, dilihat 14 Juli 2016.
<http://www.nugarislurus.com/2015/09/13-butir-parade-aswaja-aceh-larang-wahabi-syiah-dan-komunis-dari-aceh.html>

Daftar Pustaka

- Amanda Kovacs. *Saudi Arabia Exporting Salafî Education and Radicalizing Indonesia's Muslims*. Number 7. GIGA Focus International Edition, 2014.
- Aswar, Hasbi. *Peran Ulama dalam Kebijakan Pemerintah Saudi: Studi Kasus: Kontraterorisme dan Fenomena Arab Spring*. Tesis Magister Hubungan Internasional. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013
- Bendle, Mervyn F. “*Secret Saudi Funding of Radical Islamic Groups In Australia*”. National Observer Council for the National Interest, Melbourne , No. 72, 2007
- Blanchard, Christopher M. & Alfred B. Prados. *Saudi Arabia: Terrorist Financing Issues*. CRS Report Congress. Order Code, RL32499, 2007.
- Commins, David. *The Wahabi Mission and Saudi Arabia*. London: I.B.Tauris & Co Ltd, 2006
- Harings, Teresa. *The Muslim World League: Creeping Wabbabi Colonialism?*. Tel Aviv Notes. Tel Aviv: The Moshe Dayan Center, 2012.
- Moussalli, Ahmad. *Wabbabism, Salafism and Islam: Who Is The Enemy?*. A Conflict Forum Monograph. Beirut: Conflict Forum, 2009
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011.
- Rasheed, Madawi. *Contesting the Saudi State: Islamic Voices from a New Generation* New York: Cambridge University Press, 2007
- Wahid, Abdurrahman, ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Affan, Heyder. “ 21 Mei 2016. ”Islam Indonesia berbunga-bunga, bukan Wahabi yang primitif”, dilihat 14 Juli 2016.

- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_lapsus_radikalisasi_anakmuda_wwcr_azyumardiazra
- Ali, As'ad Said, 30 Juni 2011, "Perkembangan Salafi di Indonesia", dilihat 13 Juni 2016
<http://www.nu.or.id/post/read/32743/perkembangan-salafi-di-indonesia>
- "Ats-Sauriy, dkk. tt. Menyingkap Tipu Daya dan Fitnah Keji Fatwa-Fatwa Kaum Salafi-Wahabi", dilihat 24 Juli 2016.
http://pustaka.islamnet.web.id/Bahtsul_Masaail/Aswaja/Darul%20Mukhtar/Bab%2008.htm
- At-Tamimi, Abdurrahman bin Abdul Karim. 21 February 2015. "Perkembangan Dakwah Salafiyah Di Indonesia", dilihat 07 Mei 2016, <http://almanhaj.or.id/1128-perkembangan-dakwah-salafiyah-di-indonesia.html>
- Bruinessen, Martin van. 10 juni 2002. "Wahhabi influences in Indonesia, real and imagined", dilihat 01 April 2016, Journ e d'Etdudes Wahabisme. CEIFR EHESS-CNRS – MSH
http://www.archivesaudiovisuelles.fr/11/163/martin_van_bruinessen-7.pdf
- Choksy, Carol E. B. & Jamsheed K. Choksy, Mei/Juni 2015, "The Saudi Connection: Wahabism and Global Jihad", dilihat 02 Mei 2016
<http://www.worldaffairsjournal.org/article/saudi-connection-Wahhabism-and-global-jihad>.
- Dhiyaulhaq, 08 Oktober 2013, "Profil", dilihat 10/06/2016,
<http://stiba.ac.id/tentangstiba/profil/>
- Hoffman, Jamaluddin B. Tt. "Guide to Wahabi Organizations in North America", dilihat 01 April 2016
<http://soerenkern.com/pdfs/islam/GuideWahabiNorthAmerica.pdf>
- Ignatius, Dennis. 27 Maret 2015. "Wahhabism in Southeast Asia", dilihat 21 Maret 2016, <http://www.asiasentinel.com/society/Wahhabism-in-southeast-asia/>
- Kemenag. 29 Januari 2009. "Saudi Buka 3 Cabang Baru LIPIA di Indonesia", dilihat 08 Juni 2016,
<http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=81822>
- Masykur. 03 Juni 2010. "Pencetak Dai dari Timur", dilihat 10/06/2016,
<http://majalah.hidayatullah.com/2010/06/pencetak-dai-dari-timur/>
- Ministry of Foreign Affairs. 16 Februari 2016. "The foreign policy of the Kingdom of Saudi Arabia", dilihat 15 April 2016,

<http://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/KingdomForeignPolicy/Pages/ForeignPolicy24605.aspx>.

- Nu Online. 01 Oktober 2013. Kang Said: Sikap NU Tegas, Menolak Wahabi. dilihat 14 Juli 2016. <http://www.nu.or.id/post/read/47355/kang-said-sikap-nu-tegas-menolak-wahabi>
- NUGarisLurus.Com. 10 September 2015. 13 Butir Parade Aswaja Aceh: Larang Wahabi, Syiah dan Komunis Dari Aceh!, dilihat 14 Juli 2016. <http://www.nugarislurus.com/2015/09/13-butir-parade-aswaja-aceh-larang-wahabi-syiah-dan-komunis-dari-aceh.html>
- Pillalamarri, Akhilesh, 20 Oktober 2014. "The Radicalization of South Asian Islam: Saudi Money and the Spread of Wahhabism". dilihat 21 Maret 2016, <http://georgetownsecuritystudiesreview.org/2014/12/20/the-radicalization-of-south-asian-islam-saudi-money-and-the-spread-of-Wahabism/>.
- Ramli, Idrus. 10 Maret 2015. "Nu – Wahabi Bersatu, Mungkinkah?", dilihat 14 Juli 2016, <http://santri.net/kajian-khusus/kontra-wahabi/mungkinkah-nu-dan-wahabi-bersatu/>
- Winsor, Jr, Curtin. 05 Juli 2007. "Saudi Arabia, Wahhabism and the Spread of Sunni Theofascism". Vol. 2 No. 1 June/July 2007, dilihat 01 April 2016, http://www.mideastmonitor.org/issues/0705/0705_2.htm